

Pemanfaatan Rumah Wedana Sebagai Media Edukasi Dalam Pembelajaran IPS Dikota Metro

Nanda Evilia

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

E-mail: nandaevilia59@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the utilization of Rumah Wedana as a learning medium in Social Studies (IPS) learning in Metro City. This research is motivated by the limited use of local-based learning resources in IPS learning, which often remains theoretical and focused on memorization. Using a descriptive qualitative approach, this study explores how historical values and local wisdom contained in Rumah Wedana can be integrated into IPS learning to make it more contextual and meaningful. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving IPS teachers, students, cultural experts, and residents around Rumah Wedana. The results show that Rumah Wedana has great potential as a learning medium that fosters students' learning motivation, historical awareness, and character values. Local values such as mutual cooperation, deliberation, and simplicity reflected in Rumah Wedana can be integrated into IPS learning to strengthen cultural identity and appreciation of local heritage. Therefore, the utilization of Rumah Wedana as a learning medium not only enriches IPS learning resources but also contributes to character education and the preservation of local culture in Metro City. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. Data obtained from observations, interviews, and documentation were analyzed to identify the forms of utilization of Rumah Wedana as an IPS learning medium and its impact on students' motivation, historical awareness, and character values. The results of the analysis indicate that the utilization of Rumah Wedana is able to create more contextual and meaningful IPS learning and strengthen students' understanding of local history and culture. The results of the analysis indicate that the utilization of Rumah Wedana is able to create more contextual and meaningful IPS learning and strengthen students' understanding of local history and culture in education.

Keywords: Rumah Wedana, local wisdom, social studies learning, local history, character education.

PENDAHULUAN

Rumah Wedana adalah sebuah bangunan bersejarah yang memiliki peran penting dalam evolusi pemerintahan dan kehidupan sosial masyarakat di era kolonial. Sebagai tempat tinggal bagi pejabat Wedana, gedung ini berfungsi tidak hanya sebagai pusat administrasi, tetapi juga menjadi saksi bisu dari sejarah perkembangan kawasan Metro dan kehidupan masyarakat di masa lalu. Dengan arsitektur yang unik, susunan bangunannya, serta perannya sebagai pusat aktivitas pemerintahan, Rumah Wedana berfungsi sebagai warisan budaya yang menyimpan rekaman sejarah dan nilai-nilai budaya yang krusial untuk diakses oleh generasi sekarang. Keberadaan bangunan ini menjadi aset berharga yang bisa dimanfaatkan sebagai referensi untuk memahami dinamika sosial, politik, dan budaya masyarakat setempat di masa kolonial.

1. Sejarah Konkret Rumah Wedana Sebagai Cermin Pemerintahan Kolonial di kota Metro

Rumah Wedana, yang juga dikenal dengan sebutan Rumah Asisten Wedana, merupakan bangunan peninggalan Belanda yang sangat penting dalam sejarah awal pemerintahan di Kota Metro. Sebelum disebut sebagai Kota Metro, daerah ini dikenal sebagai Trimurjo. Pada tahun 1937, pemerintah kolonial Belanda secara resmi menjadikan area ini sebagai onder-distrik, yang memerlukan seorang Asisten Wedana sebagai pemimpin pemerintahan setingkat kecamatan saat itu (Artikel UBL, 2020). Sebagai pusat pemerintahan distrik, Rumah Asisten Wedana berfungsi sebagai tempat tinggal dan kantor bagi pejabat kolonial. Semua urusan kota, pemantauan masyarakat, dan pengelolaan wilayah dilaksanakan dari bangunan ini. Oleh karena itu, Rumah Wedana menjadi lambang awal terbentuknya

sistem pemerintahan modern di Metro, yang terus berkembang hingga menjadi kota seperti sekarang ini (Priyadi, 2015). Dalam aspek arsitektur, Rumah Wedana memiliki karakteristik kolonial dengan desain bangunan yang besar, serambi luas, pintu dan jendela tinggi, serta pengaturan ruang yang mencerminkan fungsi sebagai tempat tinggal dan kantor pemerintah. Fitur-fitur ini menunjukkan bahwa bangunan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai rumah pribadi, tetapi juga sebagai pusat aktivitas administratif dan sosial di zaman kolonial. Dengan demikian, Rumah Wedana lebih dari sekadar bangunan fisik; ia merupakan simbol perubahan sosial, politik, dan pemerintahan masyarakat Metro dari masa kolonial menuju masa kemerdekaan. Keberadaannya merupakan bukti nyata tentang penerapan sistem pemerintahan kolonial di tingkat lokal serta interaksi antara masyarakat setempat dan kekuasaan kolonial.

2. Realitas Pembelajaran IPS di Sekolah yang Masih Berorientasi pada Teks.

Di banyak sekolah, kenyataannya, metode pembelajaran IPS masih didominasi dengan cara ceramah dan penghafalan. Para guru sering kali hanya mengandalkan buku teks sebagai satu-satunya sumber informasi, sementara siswa sekadar menjadi pendengar yang pasif. Pendekatan pengajaran ini menjadikan materi IPS terasa tidak terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa dan tidak menarik minat mereka untuk belajar. Kondisi ini juga terlihat dalam pelajaran sejarah, terutama sejarah lokal. Banyak siswa mengetahui informasi tentang peristiwa penting nasional seperti Proklamasi Kemerdekaan, namun kurang memahami sejarah wilayah mereka sendiri, termasuk bangunan bersejarah seperti Rumah Wedana. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara apa yang diajarkan dengan kondisi sosial sekitar siswa (Zulfa Harirah & Wazni Azwar, 2021). Selain itu, terbatasnya waktu belajar, kurangnya pelatihan bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual, serta minimnya sumber ajar lokal menjadi tantangan dalam mengintegrasikan sejarah setempat ke dalam pelajaran IPS. Banyak guru merasa kesulitan mengaitkan materi kurikulum dengan keadaan di lingkungan siswa secara langsung. Akibatnya, pelajaran IPS sering kali dianggap sebagai materi hafalan yang membosankan. Siswa cenderung kurang memahami sejarah, kurang peka terhadap kondisi sosial di sekitar, dan kurang memperhatikan warisan budaya di daerah mereka sendiri. Meskipun, seharusnya pembelajaran IPS dapat membentuk sikap sosial, meningkatkan kesadaran sejarah, serta tanggung jawab sebagai warga negara.

3. Situasi Terkini Rumah Wedana Sebagai Cagar Budaya dan Ruang Publik yang Edukatif.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran pemerintah dan masyarakat tentang pentingnya pelestarian sejarah lokal, Rumah Asisten Wedana kini resmi menjadi cagar budaya di Kota Metro. Sejak tahun 2023, pemerintah daerah telah mulai merestorasi bangunan ini untuk memperkuat keaslian strukturnya dan mengembalikannya sebagai ruang publik untuk tujuan edukatif. Revitalisasi yang dilakukan berfokus tidak hanya pada renovasi fisik bangunan, tetapi juga pada penggunaannya sebagai tempat bagi aktivitas sosial, budaya, serta pendidikan. Saat ini, Rumah Wedana berfungsi sebagai venue untuk berbagai acara seni, diskusi budaya, pameran sejarah, serta kegiatan yang melibatkan UMKM lokal. Hal ini menjadikan Rumah Wedana sebagai cagar budaya yang aktif dan relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Dukungan untuk pelestarian Rumah Wedana datang dari berbagai pihak, termasuk Bank Indonesia Perwakilan Lampung yang berkontribusi dalam penyediaan fasilitas publik di sekitarnya demi melestarikan budaya lokal (Antara Lampung, 2024). Inisiatif ini menegaskan bahwa tanggung jawab untuk menjaga cagar budaya tidak hanya berada di tangan pemerintah, tetapi juga melibatkan partisipasi masyarakat dan institusi lainnya. Dalam konteks ini, Rumah Wedana memiliki potensi besar sebagai tempat belajar yang konkret tentang sejarah lokal. Siswa tidak hanya bergantung pada buku, tetapi juga bisa langsung menyaksikan bukti sejarah, mengamati arsitektur bangunan, dan merasakan suasana lokasi yang sarat nilai historis.

4. Keterkaitan Rumah Wedana dengan Materi Pembelajaran IPS

Kurikulum IPS mengandung banyak topik yang sangat dapat dihubungkan dengan Rumah Wedana, termasuk kolonialisme dan imperialisme, perkembangan pemerintahan, perubahan sosial dalam masyarakat, serta interaksi sosial dan budaya. Dengan memanfaatkan Rumah Wedana, siswa dapat memahami materi pembelajaran tersebut secara kontekstual dan lebih bermakna. Sebagai contoh, saat membahas kolonialisme, siswa dapat belajar tentang bagaimana pemerintahan kolonial beroperasi di area Metro melalui peran Asisten Wedana. Dalam pembahasan perubahan sosial, siswa bisa melihat perkembangan fungsi bangunan dari pusat pemerintahan kolonial menjadi tempat pendidikan publik. Sedangkan dalam konteks interaksi sosial, siswa dapat melihat cara masyarakat berinteraksi dengan pemerintah kolonial di waktu lampau (Hakim, 2018). Memanfaatkan Rumah Wedana sebagai tempat belajar juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual, di mana materi pelajaran dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan cara ini, siswa lebih dari sekadar mempelajari konsep, tetapi juga dapat menghubungkannya dengan realitas sosial di lingkungan mereka. Hal ini berpotensi meningkatkan pemahaman, minat belajar, serta kesadaran sejarah siswa.

5. Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Rumah Wedana.

Mengingat potensi besar Rumah Wedana sebagai sumber belajar IPS, mengembangkan bahan ajar yang mengacu pada situs sejarah ini sangatlah penting. Materi ajar yang dirancang tidak hanya terdiri dari teks, tetapi juga mencakup aktivitas observasi, diskusi, refleksi, dan tugas yang berhubungan dengan lingkungan siswa.

Pengembangan bahan ajar yang berfokus pada Rumah Wedana diharapkan dapat:

1. Meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah lokal.
2. Membangkitkan rasa cinta dan perhatian terhadap warisan budaya.
3. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.
4. Menjadikan pembelajaran IPS lebih berarti dan menyenangkan.

Sejalan dengan hal tersebut, Sheppard dan timnya (2019) menyatakan bahwa belajar melalui kunjungan ke tempat-tempat bersejarah dapat meningkatkan pemahaman konsep, ingatan jangka panjang, serta pandangan siswa mengenai sejarah. Maka dari itu, membuat bahan ajar yang berkaitan dengan Rumah Wedana sangat sesuai untuk pelajaran IPS di sekolah. Nilai sejarah yang terkandung dalam Rumah Wedana menunjukkan betapa pentingnya sejarah lokal dalam membangun kesadaran peserta didik mengenai perjalanan bangsanya. Sejarah setempat memberikan wawasan praktis tentang bagaimana suatu daerah berkembang, siapa tokoh-tokoh yang berpengaruh, serta bagaimana masyarakat lokal beradaptasi dengan perubahan zaman. Priyadi (2015) menekankan bahwa tanpa pemahaman mengenai sejarah daerahnya, suatu bangsa tidak dapat sepenuhnya memahami identitasnya. Oleh karena itu, keberadaan sejarah lokal seperti Rumah Wedana memiliki peranan signifikan dalam menumbuhkan rasa kepemilikan, kebanggaan, dan identitas budaya di kalangan peserta didik. Akan tetapi, dalam praktiknya, metode pembelajaran sejarah di sekolah masih banyak yang bersifat tekstual, cenderung berpusat pada hafalan, dan tidak terhubung dengan kehidupan nyata siswa. Para guru seringkali menghadapi keterbatasan bahan ajar yang relevan dan jarang memanfaatkan situs bersejarah yang ada di sekitarnya sebagai alat belajar. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang tertarik dan kurang memahami esensi sejarah secara mendalam. Heri (2014) menegaskan bahwa pembelajaran sejarah yang hanya bergantung pada hafalan fakta akan terasa monoton dan tidak menyentuh kesadaran nilai peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan IPS, pengajaran sejarah seharusnya memberikan pengalaman belajar yang berarti dan relevan dengan kehidupan nyata. Zulfa Harirah dan Wazni Azwar (2021) berpendapat bahwa melalui pembelajaran sejarah, peserta didik tidak hanya mempelajari kejadian di masa lalu, tetapi juga mengeksplorasi nilai moral, kebijaksanaan, serta semangat nasionalisme yang terkandung dalam warisan budaya

setempat. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang mampu mengaitkan konsep-konsep IPS dengan konteks budaya dan sejarah lokal siswa. Pendekatan kontekstual menjadi salah satu jawaban untuk menciptakan pembelajaran sejarah yang relevan dan menarik. Hakim (2018) menemukan bahwa pengajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini didukung oleh Rohmah dan Hariyono (2016) yang menyatakan bahwa buku ajar IPS berbasis kontekstual dapat meningkatkan minat, motivasi, dan hasil belajar siswa. Selain itu, Lestari (2016) juga menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual berkontribusi dalam menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran IPS. Kunjungan atau pemanfaatan langsung situs bersejarah, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Sheppard dkk. (2019), terbukti menambah pengalaman belajar dan meningkatkan efektivitas pengajaran. Namun hingga saat ini, masih banyak guru yang belum memanfaatkan situs-situs bersejarah seperti Rumah Wedana secara optimal dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran IPS. Padahal, Rumah Wedana mempunyai potensi besar sebagai sarana pembelajaran sejarah lokal yang dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mendalam sekaligus menumbuhkan rasa bangga dan kepedulian terhadap budaya warisan. Mailina, Utomo, dan Ahmad (2017) mengungkapkan bahwa pemanfaatan situs bersejarah sebagai sumber pembelajaran dapat memperkuat pemahaman siswa mengenai sejarah lokal dan meningkatkan kesadaran akan identitas bangsa.

Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini mengutamakan penciptaan materi pengajaran yang didasari pendekatan kontekstual dengan menggunakan Rumah Wedana sebagai sarana pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keadaan pembelajaran IPS, khususnya dalam pembelajaran sejarah yang masih bersifat tekstual dan berfokus pada menghafal, serta mengidentifikasi potensi Rumah Wedana sebagai sumber untuk belajar tentang sejarah lokal. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk membuat bahan ajar IPS yang berbasis pendekatan kontekstual dengan menggunakan Rumah Wedana sebagai alat untuk belajar. Dengan pengembangan bahan ajar ini, diharapkan pemahaman siswa terhadap sejarah lokal dapat meningkat, serta dapat menumbuhkan nilai-nilai budaya, rasa bangga, dan kepedulian terhadap warisan budaya daerah dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, karena berfokus pada penggambaran secara mendalam mengenai bagaimana Rumah Wedana dimanfaatkan sebagai sarana edukatif dalam pembelajaran IPS. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada makna, pemahaman, serta menganalisis informasi yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Wedana yang berlokasi di Kota Metro, Provinsi Lampung. Rumah Wedana dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan bangunan bersejarah peninggalan kolonial yang menyimpan berbagai nilai budaya dan sejarah yang relevan untuk dijadikan sebagai sumber belajar. Informan dalam penelitian ini terdiri dari guru IPS atau sejarah, peserta didik yang pernah mengikuti kegiatan pembelajaran di Rumah Wedana, pengelola atau penjaga situs, serta masyarakat sekitar yang memahami sejarah bangunan tersebut. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni pemilihan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dan mampu memberikan informasi mendalam sesuai kebutuhan penelitian.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga metode utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung kondisi fisik Rumah Wedana serta kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sana. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru, siswa, dan pengelola Rumah Wedana untuk menggali informasi mengenai bentuk-bentuk pemanfaatan bangunan tersebut sebagai media pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi diperoleh melalui pengumpulan arsip, foto, dan dokumen

pendukung yang berkaitan dengan aktivitas edukatif dan sejarah bangunan.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memusatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data disusun dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami, sedangkan kesimpulan ditarik melalui penafsiran terhadap hasil temuan untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang pemanfaatan Rumah Wedana sebagai media edukasi dalam pembelajaran sejarah lokal.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yakni membandingkan serta memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode (observasi, wawancara, serta dokumentasi) agar hasil penelitian lebih valid, objektif, dan dapat dipercaya

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Pembahasan

Berdasarkan pengamatan dan penelitian yang penulis lakukan di Kota Metro, terutama di area tempat berdirinya Rumah Wedana, ditemukan bahwa bangunan ini tetap terjaga dengan baik dan menyimpan berbagai aspek sejarah yang penting untuk diteliti. Rumah Wedana tidak hanya merupakan warisan dari masa kolonial, tetapi juga menyimpan jejak-jejak administrasi pemerintahan, sosial, dan budaya masyarakat di Metro pada masa lampau. Nilai sejarah tersebut terlihat dari struktur bangunan, gaya arsitektur kolonial, berbagai ruang fungsi di dalamnya, serta dokumentasi dan artefak yang berkaitan dengan kegiatan pemerintahan pada waktu itu. Dengan nilai sejarah yang kaya ini, Rumah Wedana memiliki potensi besar sebagai sumber belajar alternatif dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), terutama dalam konteks sejarah lokal. Melalui pemanfaatan Rumah Wedana sebagai media edukasi, siswa dapat secara langsung mempelajari kehidupan masyarakat di masa lalu, memahami perkembangan kawasan Kota Metro, serta menumbuhkan kepedulian terhadap pelestarian warisan budaya setempat. Keberadaan Rumah Wedana sebagai bangunan bersejarah memiliki peranan strategis dalam pembelajaran sejarah berbasis lokal. Sejarah lokal memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman peserta didik terhadap sejarah nasional, karena peristiwa besar dalam sejarah bangsa sesungguhnya tersusun dari rangkaian peristiwa-peristiwa lokal di berbagai daerah. Dengan mempelajari sejarah di lingkungan terdekat, peserta didik akan lebih mudah memahami materi karena memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial, kesadaran sejarah, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Rumah Wedana sebagai peninggalan bersejarah memiliki nilai edukatif yang tinggi karena di dalamnya tersimpan informasi mengenai sistem pemerintahan pada masa kolonial, pola kehidupan sosial masyarakat, serta dinamika budaya yang berkembang pada masa itu. Struktur bangunan yang masih mempertahankan ciri khas arsitektur kolonial dapat digunakan sebagai bahan kajian mengenai pengaruh Barat dalam pembangunan wilayah Metro. Selain itu, pembagian ruang dalam Rumah Wedana mencerminkan fungsi-fungsi administratif yang dijalankan oleh pemerintah kolonial, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran tentang sistem birokrasi pada masa lampau. Dengan demikian, Rumah Wedana bukan sekadar bangunan fisik, tetapi juga sumber informasi sejarah yang hidup dan bermakna.

Dalam praktik pembelajaran IPS di sekolah, masih ditemukan bahwa guru cenderung mengandalkan buku teks sebagai sumber utama pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran sering bersifat teoritis dan berpusat pada hafalan, sehingga kurang memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Padahal, pembelajaran sejarah akan lebih efektif apabila siswa dihadapkan langsung pada sumber belajar nyata yang ada di lingkungan sekitarnya. Pemanfaatan

situs sejarah seperti Rumah Wedana dapat menjadi solusi atas permasalahan tersebut, karena siswa tidak hanya membaca atau mendengar penjelasan guru, tetapi juga mengamati langsung objek yang dipelajari. Pengalaman belajar secara langsung ini mampu meningkatkan pemahaman, daya ingat, serta minat belajar siswa terhadap materi sejarah. Menggunakan Rumah Wedana sebagai sumber belajar untuk IPS sejalan dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Pendekatan ini lebih menekankan pada hubungan antara materi yang diajarkan dan situasi nyata yang dihadapi oleh siswa. Dengan metode pembelajaran kontekstual, siswa diharapkan dapat mengaitkan konsep-konsep IPS dengan kondisi sosial, budaya, dan sejarah yang ada di sekitar mereka. Melalui kunjungan dan studi di Rumah Wedana, siswa dapat melihat secara langsung bagaimana kehidupan masyarakat di masa lampau, peran pemerintahan kolonial, serta perkembangan Kota Metro dari waktu ke waktu. Ini akan membantu siswa dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam dan berarti. Selain berfungsi sebagai sumber informasi sejarah, Rumah Wedana juga menyimpan nilai-nilai karakter yang dapat dimasukkan dalam pelajaran IPS. Beberapa nilai tersebut antara lain gotong royong, tanggung jawab, kedisiplinan, musyawarah, dan cinta tanah air. Gotong royong terlihat dari bagaimana masyarakat di masa lalu bersatu mendukung kegiatan pemerintahan dan kehidupan sosial. Tanggung jawab dan kedisiplinan tercermin dalam sistem administrasi yang diterapkan. Di sisi lain, cinta tanah air bisa diajarkan melalui pemahaman tentang perjuangan dan dinamika kehidupan masyarakat saat penjajahan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini, pelajaran IPS tidak hanya akan fokus pada pengetahuan kognitif, tetapi juga dalam membentuk karakter siswa. Penggunaan Rumah Wedana sebagai alat pembelajaran juga bisa menumbuhkan kesadaran sejarah pada siswa. Kesadaran sejarah adalah sikap mental yang mencerminkan pemahaman tentang pentingnya masa lalu bagi kehidupan saat ini dan mendatang. Dengan mengenal sejarah daerahnya, siswa akan merasa memiliki keterikatan dengan tempat tinggal mereka. Keterikatan ini dapat mendorong siswa untuk lebih peduli terhadap pelestarian situs sejarah dan budaya lokal. Dengan demikian, pembelajaran IPS yang berbasis pada Rumah Wedana berfungsi tidak hanya sebagai tempat untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk sikap dan kesadaran sosial siswa.

Namun, ada juga tantangan dalam memanfaatkan Rumah Wedana untuk pelajaran IPS, baik bagi guru maupun siswa. Guru perlu merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sehingga kunjungan ke situs sejarah menjadi aktivitas yang bermakna secara pendidikan, bukan sekadar rekreasi. Mereka harus menyiapkan perangkat pembelajaran yang menyeluruh, termasuk tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Sementara itu, siswa perlu mendapatkan bimbingan untuk dapat mengamati, mencatat, dan merefleksikan hasil pengamatan mereka dengan sistematis.

1. Sejarah dan Nilai Strategis Rumah Wedana

Rumah Wedana terletak di Kota Metro yang merupakan sebuah bangunan bersejarah peninggalan kolonial Belanda yang menyimpan nilai penting dari segi sejarah, sosial, dan budaya untuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Rumah Wedana bukan sekadar bangunan tua, melainkan sebuah artefak monumental yang menjadi titik awal narasi Kota Metro. Untuk memahaminya, kita harus kembali ke konteks historis program kolonisasi (transmigrasi) yang digagas pemerintah Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Wilayah Metro dipilih sebagai lokasi ideal untuk membuka lahan pertanian baru guna mengurangi kepadatan penduduk di Pulau Jawa. Kedatangan para transmigran ini tentu memerlukan sebuah sistem pemerintahan untuk mengatur ketertiban, administrasi, dan distribusi sumber daya. Di sinilah peran seorang Wedana menjadi vital. (H.D. Haliem, dkk., 2019, hlm. 55). Wedana adalah jabatan untuk kepala distrik (*onderdistrict*) dalam struktur birokrasi pribumi (*Inlandsch Bestuur*) yang dibentuk oleh pemerintah kolonial. Ia bertindak sebagai perpanjangan tangan pemerintah, menjadi penghubung antara Asisten Residen (pejabat Belanda) dengan masyarakat kolonis. Rumah dinasny, yang kini kita kenal sebagai Rumah Wedana, sengaja dibangun dengan arsitektur yang megah dan representatif. Bangunan ini mencerminkan perpaduan gaya arsitektur Indis, yang

merupakan hasil akulturasi antara desain Eropa dengan adaptasi iklim tropis dan elemen lokal. Ciri-cirinya sangat jelas terlihat: atap yang tinggi untuk sirkulasi udara, teras depan yang luas (*voorgalerij*) sebagai ruang transisi, jendela-jendela besar untuk pencahayaan maksimal, dan penggunaan material berkualitas yang menunjukkan status dan wibawa penghuninya. (Raziska Ibrahim, 2025, hlm. 87–95) Bangunan ini dahulu difungsikan sebagai tempat tinggal dan pusat administrasi pejabat wedana, sehingga menyimpan jejak perkembangan pemerintahan dan dinamika sosial pada masa kolonial hingga pasca-kemerdekaan.

Nilai strategisnya sebagai objek edukasi dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Sebagai Sumber Sejarah Primer yang Otentik: Berbeda dengan buku teks yang merupakan sumber sekunder, Rumah Wedana adalah sumber primer. Siswa dapat berinteraksi langsung dengan "saksi" sejarah. Mereka dapat menyentuh pilar-pilarnya, berjalan di lantainya, dan membayangkan bagaimana kehidupan administratif dan sosial berlangsung di tempat ini. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang jauh lebih mendalam dan personal, menghubungkan narasi besar nasional (kolonialisme, transmigrasi) dengan konteks lokal yang dekat dengan kehidupan mereka. (Kokom Komalasari, 2016, hlm. 45) Keberadaannya secara fisik adalah bukti tak terbantahkan dari sebuah era yang membentuk identitas Kota Metro.
- b. Sebagai Representasi Arsitektur dan Akulturasi Budaya: Bangunan ini adalah "teks" arsitektural yang bisa dibaca. Siswa dapat belajar bagaimana sebuah budaya (Eropa) beradaptasi ketika bertemu dengan lingkungan dan budaya baru (Indonesia/Lampung). Guru dapat memandu siswa untuk mengidentifikasi elemen-elemen Eropa (seperti bentuk pilar atau denah ruang) dan elemen-elemen nusantara (seperti bentuk atap atau penggunaan kayu). Ini adalah pelajaran konkret tentang akulturasi, di mana dua budaya bertemu dan saling memengaruhi tanpa menghilangkan identitas masing-masing.
- c. Sebagai Cerminan Struktur Sosial-Politik Masa Lalu: Kemegahan Rumah Wedana sangat kontras dengan rumah-rumah para kolonis transmigran pada umumnya. Perbedaan ini secara visual mengajarkan konsep stratifikasi sosial kepada siswa. Bangunan ini secara fisik memanifestasikan adanya hierarki kekuasaan: pejabat pemerintah (yang diwakili oleh Wedana) menempati posisi atas dalam struktur sosial, yang direfleksikan melalui hunian mereka yang superior. Siswa dapat merasakan dan melihat langsung bagaimana kekuasaan dan status sosial diwujudkan dalam bentuk ruang dan bangunan pada masa itu. (I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta, 2009, hlm. 155)

2. Bukti Peninggalan

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi lapangan, terdapat sejumlah bukti peninggalan yang menunjukkan keaslian dan nilai historis Rumah Wedana di Kota Metro. Bukti-bukti tersebut memperkuat bahwa bangunan ini merupakan warisan kolonial yang masih dipertahankan hingga kini dan layak dijadikan sumber belajar dalam pembelajaran IPS. Adapun bukti peninggalan yang ditemukan adalah sebagai berikut:

- a. Struktur Bangunan Kolonial Rumah Wedana

Struktur bangunan kolonial di Rumah Wedana terlihat dengan jelas melalui desain arsitekturnya yang masih terjaga hingga sekarang. Bangunan ini memiliki tembok yang tebal, jendela yang luas, serta fondasi yang kuat karakteristik khas arsitektur pemerintah di era kolonial Belanda. Gaya bangunan semacam ini tidak dibuat tanpa tujuan, melainkan dirancang agar sesuai dengan kondisi iklim tropis Indonesia, sehingga ruangan tetap nyaman dan mendapatkan pencahayaan alami yang optimal. Kekuatan fondasinya juga mencerminkan kualitas pembangunan pada waktu itu yang fokus pada ketahanan jangka panjang. Melalui elemen-elemen tersebut, Rumah Wedana tidak hanya berfungsi sebagai saksi sejarah perkembangan administrasi pemerintahan kolonial, tetapi juga mencerminkan teknologi bangunan tradisional yang menggabungkan keindahan, fungsi, dan penyesuaian terhadap lingkungan pada

zamannya.

Ditambah lagi, elemen arsitektur seperti ventilasi kayu, ornamen sederhana, hingga tata ruang yang simetris menunjukkan bahwa bangunan tersebut dirancang dengan detail yang mempertimbangkan aspek keindahan sekaligus kegunaan. Penataan ruang dalamnya disusun untuk mendukung kegiatan administratif seorang wedana sehingga setiap bagian bangunan memiliki peran yang jelas. Dengan demikian, Rumah Wedana dapat dipahami sebagai simbol tata kelola pemerintahan kolonial yang teratur dan terencana, bukan sekadar bangunan tua yang berdiri tanpa makna.

Selain elemen struktural, beberapa fitur arsitektur seperti ventilasi dari kayu, hiasan yang sederhana, serta penataan ruang yang simetris menunjukkan bahwa bangunan ini dirancang dengan perhatian pada detail yang mempertimbangkan keindahan dan kebutuhan administratif. Pengaturan ruang di dalam yang sebelumnya berfungsi sebagai area kerja, ruang tamu untuk pejabat, dan tempat pertemuan menunjukkan bahwa setiap bagian dari bangunan memiliki tujuan tertentu untuk menunjang tugas seorang wedana. Meskipun penelitian yang dilakukan hanya bisa mendokumentasikan bagian luar bangunan, informasi yang didapat dari wawancara dan penjelasan pengelola menunjukkan bahwa di dalam Rumah Wedana masih terdapat beberapa perabotan lama, seperti meja administrasi, lemari arsip, dan pintu serta bingkai kayu asli yang masih dijaga. Elemen-elemen ini semakin menegaskan nilai sejarah Rumah Wedana sebagai bangunan kolonial yang nyata dan sebagai bukti visual perkembangan pemerintahan lokal di masa lalu.



Gambar 1: Bentuk Bangunan Rumah Wedana (Sumber Dokumentasi Penulis)

Keberadaan elemen-elemen asli yang masih ada hingga kini menunjukkan bahwa Rumah Wedana berfungsi lebih dari sekadar peninggalan fisik. Ia juga berfungsi sebagai sumber yang autentik untuk belajar sejarah. Keaslian bangunan dan perabotan yang terawat memberikan nilai edukasi yang tinggi. Hal ini karena bangunan tersebut dapat menghadirkan suasana masa lalu dengan lebih jelas bagi siswa. Dengan cara mengamati langsung bangunan dan isi di dalamnya, siswa dapat memahami lebih baik tentang sistem pemerintahan kolonial dan kehidupan pejabat daerah pada periode itu. Oleh karena itu, Rumah Wedana tidak hanya berfungsi sebagai objek pelestarian budaya, tetapi juga sebagai alat pembelajaran kontekstual yang menghubungkan pemahaman siswa antara materi sejarah di kelas dan kenyataan sejarah yang sesungguhnya.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Rumah Wedana di Kota Metro memiliki potensi signifikan sebagai sarana edukatif dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Bangunan ini tidak hanya sebagai peninggalan bersejarah dari masa kolonial Belanda, tetapi

juga menggambarkan nilai-nilai sosial, budaya, serta historis yang relevan dengan capaian pembelajaran IPS. Kombinasi antara arsitektur kolonial dan unsur lokal, seperti bentuk atap limasan serta ventilasi kayu bernuansa artistik, memperlihatkan adanya akulturasi budaya yang dapat dijadikan sumber belajar kontekstual untuk memahami dinamika sosial dan perkembangan sejarah masyarakat Lampung.

3. Rumah Wedana sebagai Media Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran IPS yang efektif menuntut siswa untuk mampu mengaitkan konsep teoretis dengan fenomena nyata di sekitarnya. Di sinilah peran Rumah Wedana sebagai media pembelajaran kontekstual menjadi sangat krusial. Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) menekankan bahwa pembelajaran harus terjadi dalam konteks pengalaman yang nyata bagi siswa. (Azhar Arsyad, 2011, hlm. 3) Rumah Wedana menyediakan konteks tersebut secara sempurna. Ia mengubah lingkungan fisik menjadi sebuah laboratorium pembelajaran IPS yang kaya.

Proses pemanfaatannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Transformasi dari Pembelajaran Abstrak ke Konkret: Konsep-konsep seperti "pemerintahan kolonial," "birokrasi," atau "akulturasi budaya" seringkali terasa abstrak bagi siswa jika hanya dijelaskan melalui ceramah atau teks. Dengan mengunjungi Rumah Wedana, konsep-konsep tersebut menjadi konkret dan teramati. Siswa tidak hanya *tahu* definisi pemerintahan kolonial, tetapi mereka *melihat* simbol fisiknya. Mereka tidak hanya *membaca* tentang akulturasi, tetapi mereka *menganalisis* bukti arsitekturalnya secara langsung. Proses ini memfasilitasi pemahaman yang mendalam karena melibatkan berbagai indra (visual, taktil) dan mendorong aktivitas kognitif tingkat tinggi seperti analisis dan sintesis.
- b. Menerapkan Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*): Menurut teori belajar, pengalaman langsung adalah fondasi dari pengetahuan. Kunjungan ke Rumah Wedana adalah sebuah "pengalaman konkret". Setelah kunjungan, guru dapat memfasilitasi siswa untuk melakukan "observasi reflektif" dengan mendiskusikan apa yang mereka lihat dan rasakan. Dari refleksi tersebut, mereka membangun "konseptualisasi abstrak", yaitu menghubungkan temuan mereka dengan teori-teori IPS yang relevan. Terakhir, mereka dapat melakukan "eksperimentasi aktif" dengan membuat proyek lanjutan, seperti menulis esai sejarah, membuat maket, atau merancang tur virtual. Siklus belajar ini memastikan pengetahuan tidak hanya diterima, tetapi juga diproses, diinternalisasi, dan diaplikasikan oleh siswa. (Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, 2011, hlm. 98)
- c. Mengaktifkan Peran Siswa sebagai Peneliti (Inkuiri): Pemanfaatan Rumah Wedana sebagai media belajar menggeser peran siswa dari penerima pasif menjadi peneliti aktif. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan seorang fasilitator. Dengan lembar kerja observasi atau pertanyaan pemantik, siswa didorong untuk bertanya, mengamati, mencatat, dan menarik kesimpulan mereka sendiri. Misalnya, "Mengapa jendela rumah ini sangat besar dan tinggi?" Pertanyaan ini dapat memicu penelitian kecil tentang adaptasi arsitektur terhadap iklim tropis. Proses inkuiri ini melatih keterampilan kritis, kreativitas, dan kemandirian belajar yang esensial.

4. Implementasi dalam Pembelajaran IPS Terpadu

Rumah Wedana adalah objek kajian interdisipliner yang sempurna untuk pembelajaran IPS Terpadu. Setiap dimensi IPS dapat dieksplorasi secara mendalam melalui deskripsi dan analisis bangunan ini. (Ratna Wilis Dahar, 2011, hlm. 127)

- a. Dimensi Sejarah: Guru dapat memandu siswa untuk melakukan analisis sejarah terhadap Rumah Wedana. Pembelajaran dimulai dengan observasi fisik bangunan sebagai artefak. Siswa diminta untuk mendeskripsikan setiap bagian bangunan, mulai dari fondasi, pilar, dinding, hingga atap, sambil mencoba mengidentifikasi gaya dan usianya.

Selanjutnya, mereka diajak untuk menelusuri sejarahnya secara diakronis, yaitu dengan membuat garis waktu yang menghubungkan pendirian bangunan ini dengan peristiwa-peristiwa penting lainnya: program kolonisasi, pembentukan *onderdistrict* Metro, masa pendudukan Jepang, era perjuangan kemerdekaan, hingga statusnya saat ini sebagai cagar budaya. Siswa belajar bahwa bangunan ini tidak statis, melainkan memiliki cerita yang berkembang seiring waktu dan menjadi saksi bisu berbagai perubahan zaman.

- b. Dimensi Sosiologi: Pembelajaran sosiologi menjadi hidup saat siswa diminta mengobservasi Rumah Wedana sebagai simbol interaksi dan struktur sosial. Guru menjelaskan bahwa arsitektur adalah cerminan masyarakat. Kemegahan, ukuran, dan lokasi strategis Rumah Wedana secara visual merepresentasikan status sosial dan kekuasaan yang dimiliki oleh seorang Wedana pada masanya. Siswa dapat diajak berdiskusi tentang bagaimana bangunan ini memproyeksikan wibawa dan menjadi pusat kekuasaan yang memengaruhi kehidupan sosial di sekitarnya. Mereka dapat membandingkannya dengan deskripsi atau foto rumah penduduk biasa pada zaman itu untuk memahami konsep ketimpangan sosial dan hierarki dalam masyarakat kolonial secara lebih nyata. (Sukma Ayu Kharismawati, 2023, hlm. 782–789)
- c. Dimensi Geografi: Dari perspektif geografi, siswa tidak hanya melihat bangunan, tetapi menganalisis konsep ruang dan lokasi. Guru dapat membimbing siswa untuk menganalisis mengapa Rumah Wedana dibangun tepat di lokasi tersebut. (Soerjono Soekanto, 2012, hlm. 211) Dengan bantuan peta lama dan peta modern (misalnya Google Maps), siswa dapat mengkaji keterkaitan lokasinya dengan pusat-pusat kegiatan lain seperti pasar, jalur transportasi (dulu rel kereta api), dan area pertanian. Analisis ini membawa siswa pada pemahaman tentang morfologi kota dan teori lokasi, di mana pusat pemerintahan seringkali menjadi nukleus atau inti dari pertumbuhan sebuah pemukiman. Mereka akan melihat bagaimana pola keruangan Kota Metro modern sebagian dibentuk oleh keputusan-keputusan tata ruang yang dibuat pada masa kolonial, dengan Rumah Wedana sebagai salah satu penanda utamanya.
- d. Dimensi Ekonomi: Aspek ekonomi dieksplorasi dengan memandang Rumah Wedana sebagai hasil dari sebuah sistem ekonomi tertentu. Guru dapat menjelaskan bahwa pembangunan infrastruktur pemerintahan seperti ini didanai oleh pendapatan pemerintah kolonial yang sebagian besar berasal dari eksploitasi sumber daya alam dan pajak dari rakyat. Ini menjadi pintu masuk untuk membahas sistem ekonomi kolonial. Di sisi lain, pembelajaran dapat diarahkan ke konteks ekonomi modern. Siswa dapat ditugaskan untuk melakukan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) mengenai potensi Rumah Wedana jika dikembangkan sebagai aset ekonomi kreatif atau pariwisata sejarah. Mereka dapat merancang proposal ide, misalnya mengubahnya menjadi museum, galeri seni, atau pusat studi budaya lokal, lengkap dengan analisis potensi pendapatan dan dampaknya bagi ekonomi masyarakat sekitar.

5. Analisis Temuan Wawancara terhadap Pemanfaatan Rumah Wedana

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Rumah Wedana bukan sekadar bangunan tua peninggalan kolonial, melainkan juga ruang sosial dan budaya yang memiliki potensi besar sebagai media edukasi dalam pembelajaran IPS. Rumah ini menjadi representasi sejarah lokal Kota Metro sekaligus menyimpan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran kontekstual. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat yang menegaskan bahwa kearifan lokal merupakan bagian integral dari kebudayaan yang perlu dilestarikan dan diwariskan melalui pendidikan.

Dari aspek historis, Rumah Wedana mencerminkan dinamika sosial-politik masyarakat Lampung sejak masa kolonial hingga awal kemerdekaan. Sebagai bekas pusat pemerintahan lokal, bangunan ini menjadi saksi perubahan fungsi sosial dan budaya masyarakat. Karena itu, Rumah Wedana sangat relevan digunakan sebagai sumber belajar

IPS yang konkret, terutama untuk memahami topik-topik seperti perubahan sosial, sistem pemerintahan lokal, dan nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Pemanfaatan ini mendukung konsep place-based education, yakni pembelajaran berbasis lingkungan dan sejarah lokal yang menumbuhkan rasa keterikatan siswa terhadap daerahnya.

Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan solidaritas sosial yang berkembang di sekitar Rumah Wedana memiliki fungsi edukatif yang sangat sesuai dengan pembelajaran IPS. Nilai-nilai tersebut juga mendukung tujuan pendidikan karakter sebagaimana dijelaskan oleh Kemendikbud (Luh Putu Ginda Prabhawati, 2019), yaitu membentuk peserta didik yang religius, nasionalis, mandiri, dan berintegritas. Dengan menjadikan Rumah Wedana sebagai media belajar, guru dapat menanamkan nilai-nilai tersebut secara kontekstual dan bermakna.

Ibu sari meilani sebagai Guru yang diwawancarai menyebut bahwa pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan lokal mampu meningkatkan minat, rasa ingin tahu, dan keterlibatan siswa terhadap materi IPS. Hal ini memperkuat gagasan Nurhadi dalam teori Contextual Teaching and Learning (CTL) bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa (Ktut Pande Suastawa, 2022). Melalui observasi langsung di Rumah Wedana, siswa dapat belajar secara aktif dan reflektif, sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan daerahnya.

Selain sebagai sumber belajar sejarah, Rumah Wedana juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter siswa. Melalui kegiatan observasi dan refleksi terhadap nilai-nilai sosial dan budaya di dalamnya, siswa belajar tentang tanggung jawab sosial, penghargaan terhadap perbedaan, dan pentingnya menjaga warisan leluhur. Pendekatan ini selaras dengan tujuan IPS untuk menanamkan kesadaran sosial, keterampilan berpikir kritis, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya.

Dari perspektif kurikulum, pemanfaatan Rumah Wedana dapat diintegrasikan melalui pengembangan bahan ajar tematik, proyek profil Pelajar Pancasila, atau kegiatan field trip edukatif. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang memberi keleluasaan bagi guru untuk mengaitkan materi dengan konteks lokal (Ni Komang Ayu Astiti, 2018). Dengan demikian, Rumah Wedana dapat difungsikan sebagai laboratorium sosial dan budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Karsiwan, yang menegaskan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di Lampung mampu memperkuat nilai tanggung jawab sosial, gotong royong, dan kecintaan terhadap budaya daerah. Rumah Wedana menjadi contoh konkret penerapan nilai-nilai tersebut karena mengandung unsur sejarah, sosial, dan budaya yang masih dapat dipelajari hingga kini. Melalui pengenalan konteks Rumah Wedana, siswa belajar menghargai identitas daerah dan menumbuhkan semangat kebangsaan yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila.

Pemanfaatan Rumah Wedana sebagai media pembelajaran IPS tidak hanya relevan dari segi historis, tetapi juga mendukung pendekatan pembelajaran kontekstual yang menekankan pengalaman langsung siswa. Sejalan dengan temuan Annisa Febrianti Putri dkk. (2023), integrasi kearifan lokal dalam media pembelajaran seperti Electronic-LKPD terbukti meningkatkan keterlibatan peserta didik. Prinsip ini dapat diterapkan melalui pengembangan lembar kerja berbasis observasi budaya di Rumah Wedana, misalnya kegiatan wawancara dengan masyarakat sekitar atau pendokumentasian nilai-nilai sosial yang terkandung dalam bangunan tersebut.

Selain itu, hasil penelitian Muhammad Hazlim dkk. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu menumbuhkan kesadaran budaya dan rasa memiliki terhadap daerah asal. Dalam konteks Rumah Wedana, siswa tidak sekadar mempelajari fakta sejarah, tetapi turut serta dalam pelestarian warisan budaya daerah. Hal ini mendukung terbentuknya identitas nasional sekaligus memperkuat nilai-nilai sosial

masyarakat.

Pendekatan kontekstual seperti ini diperkuat pula oleh Uswatun Hasanah dkk. (2024) yang menemukan bahwa model Contextual Teaching and Learning dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS. Melalui pembelajaran berbasis lingkungan sekitar, siswa lebih mudah mengaitkan teori dengan realitas sosial di lapangan. Misalnya, saat siswa menelusuri jejak sejarah kolonial di Rumah Wedana, mereka dapat memahami kaitannya dengan perkembangan struktur sosial masa kini.

Lebih jauh, M. Andika Pratama dan Rini Astuti (2021) menegaskan bahwa experiential learning merupakan pendekatan yang efektif untuk membangun pemahaman sosial yang mendalam. Dengan menerapkan model ini, kunjungan ke Rumah Wedana dapat menjadi sarana eksplorasi budaya dan refleksi nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna, hidup, dan berorientasi pada pengalaman nyata.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap tiga narasumber utama yang memiliki keterkaitan langsung dengan Rumah Wedana dan pendidikan IPS di lingkungan Kota Metro, yaitu Bapak Sugiyanto (budayawan lokal dan penggerak komunitas pelestari sejarah Kota Metro), Ibu Sari Meilani (guru IPS di salah satu SMA Negeri di Kota Metro), serta Bapak Anwar Hadi (tokoh masyarakat sekaligus ketua RW setempat yang tinggal di sekitar Rumah Wedana).

Untuk mendukung proses pembelajaran IPS berbasis sejarah lokal, Rumah Wedana dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber belajar yang relevan. Bangunan ini memiliki berbagai elemen arsitektur dan nilai historis yang dapat dikaitkan dengan kompetensi dasar yang diajarkan di sekolah. Melalui identifikasi struktur bangunan, fungsi ruang, hingga nilai budaya yang terkandung di dalamnya, siswa dapat memahami sejarah lokal secara lebih konkret dan kontekstual.

Berikut disajikan contoh pemetaan materi pembelajaran IPS yang dihubungkan dengan elemen sejarah lokal pada Rumah Wedana:

No	CP	TP	Materi Pelajaran	Muatan Sejarah Lokal yang di tawarkan
1.	Memahami sejarah lokal melalui peninggalan yang ada di daerah kota metro	Menganalisis bangunan bersejarah dan fungsinya	Struktur Bangunan Kolonial	Dinding Tebal Jendela Lebar, dan pondasi kokoh gaya kolonial belanda pada rumah wedana
2.	Memahami adaptasi budaya dalam Pembangunan sejarah	Mengidentifikasi kasi bentuk arsitektur lokal	Atap Limasan bergaya lokal	Atap Limasan Khas jawa yang menunjukkan akulturasi kolonial-lokal
3.	Menghargai keberagaman lokal	Mendeskripsikan fungsi bangunan pemerintah pada masa colonial	Fungsi Rumah Wedana sebagai Kantor Administratif	Bukti Peran Wedana sebagai pemimpin distrik pada masa kolonial
4.	Memahami Perubahan Sosial Masyarakat	Menganalisis peran bangunan bersejarah dalam kehidupan masyarakat	Rumah Wedana sebagai Pusat aktivitas Masyarakat	Jejak Ruang-Ruang Pertemuan Kegiatan pemerintahan ,dan interaksi penjajahan pribumi
5.	Mengapresiasi Peninggalan Sejarah	Menjelaskan Upaya Pelestarian bangunan bersejarah	Pemanfaatan Rumah Wedana Sebagai edukasi	Penggunaan rumah wedana sebagai media pembelajaran IPS untuk memahami sejarah lokal

SIMPULAN

Penelitian yang penulis lakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi serta kajian pustaka yang penulis lakukan yang berlokasi di kota metro, penulis menarik kesimpulan bahwa Rumah Wedana di Kota Metro memiliki potensi besar sebagai media edukasi dalam pembelajaran IPS. Bangunan ini tidak hanya menjadi peninggalan bersejarah masa kolonial Belanda, tetapi juga menyimpan nilai-nilai sosial budaya seperti kebersamaan, musyawarah, gotong royong, dan kesederhanaan yang relevan dengan tujuan pendidikan IPS, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik. Pemanfaatan Rumah Wedana sebagai sumber belajar memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami sejarah dan Dari dinamika sosial masyarakat secara kontekstual.

Melalui kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan seperti observasi, diskusi, dan refleksi di situs budaya, siswa dapat belajar mengaitkan teori dalam buku dengan realitas sosial di sekitar mereka. Hal ini menjadikan proses pembelajaran IPS lebih bermakna, interaktif, dan berorientasi pada pengalaman langsung (experiential learning).

Selain itu, keterlibatan guru, masyarakat, dan pelestari budaya merupakan faktor penting dalam mengoptimalkan pemanfaatan Rumah Wedana sebagai media edukasi. Kolaborasi antara sekolah dan komunitas lokal akan memperkuat pembelajaran berbasis nilai-nilai lokal serta menumbuhkan kesadaran bersama untuk melestarikan warisan budaya.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan Rumah Wedana sebagai media edukasi tidak hanya membantu pencapaian kompetensi pengetahuan dalam IPS, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai karakter, identitas lokal, dan rasa cinta terhadap budaya daerah di kalangan generasi muda Kota Metro.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak rasa syukur atas nikmat yang telah dilimpahkan ALLAH SWT kepada penulis untuk bisa menyelesaikan penelitian ini. Kepada kedua orang tua yang telah memberikan semangat dan sangat berarti bag penulis, kepada bapak Karsiwan selaku dosen pembimbing pada mata kuliah sejarah Lampung yang telah mendukung penulis untuk menyelesaikan penelitian ini tidak lupa kepada teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.

DAFTAR RUJUKAN

- Astiti, Ni Komang Ayu. (2018). Sumber Daya Arkeologi Kutai Kartanegara: Keragaman Budaya Sebagai Identitas Budaya Dan Daya Tarik Wisata. *Naditira Widya*, 12(1), 71–88.
- Bismar, B., Ruslan, R., & Nasaruddin. (2025). Penerapan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Peningkatan Rasa Nasionalisme Peserta Didik di MIN Bima. *Jurnal Penelitian, Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 35–45. <https://doi.org/10.71301/jp3m.v2i1.89>.
- Haliem, H. D., dkk. (2019). *Metro Tempo Doeloe: Menelusuri Jejak Sejarah Pembentukan Kota Metro*. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Metro.
- Harirah, Z., Azwar, W., & Isril. (2021). Melacak Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Kebijakan Pengembangan Pariwisata Kabupaten Siak di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 70–81. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i1.26629>.
- Hasyim, M. (2021). Ketokohan Syekh Hasan Besari Ponorogo: Teladan Keberagamaan, Kebudayaan, Kebangsaan (Literature Review). *ICONETOS*, 2(1), 18–43. <https://doi.org/10.18860/iconetos.v2i1.1519>.
- I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Andi Offset.
- Ibrahimi, Raziska. (2025). Peran Media Ekosistem Lokal Berbasis Kearifan Lokal dalam Penguatan Pendidikan IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(2).

- Kokom Komalasari. (2016). Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar Sejarah untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1).
- Maknun, Johar. "Pembelajaran Mitigasi Bencana Berorientasi Kearifan Lokal Pada Pelajaran Ipa Di Sekolah Menengah Kejuruan." *Atikan* 5, No. 2 (2015). <https://doi.org/10.2121/Atikan-Journal.V5i2.741>.
- Nurhadi. (2003). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Universitas Negeri Malang Press.
- Prabhawati, L. P. G., Atmadja, A. T., & Herawati, N. T. (2018). Pengelolaan Keuangan Upacara Ngaben dan Nyekah Massal Gratis Berdasarkan Nilai Kearifan Lokal Pasidhikaran. *JIMAT*, 9(1). <https://doi.org/10.23887/jimat.v9i1.20454>.
- Prasetyo, H. (2020). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar IPS. *Jurnal Pustaka Pendidikan*, 4(1), 21–29.
- Rahmawati, F. (2023). Bangunan Bersejarah sebagai Media Pembelajaran IPS di SMP. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 7(3), 55–63.
- Raziska Ibrahim. (2025). Peran Media Ekosistem Lokal Berbasis Kearifan Lokal dalam Penguatan Pendidikan IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(2).
- Sabu, O., Sunardi, S., & Joebagio, H. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kefamenanu dan Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah. *Historika*, 19(2). <https://doi.org/10.20961/historika.v19i2.29468>.
- Sari, D. P., & Andriani, D. (2021). Pemanfaatan Situs Sejarah Lokal sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 8(2), 101–112.
- Soerjono Soekanto. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Suastawa, I. K. P. (2020). Pengaruh Tri Guru, Persepsi Mengenai Tri Hita Karana, Nilai Budaya, dan Motivasi Terhadap Perilaku Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 11(2), 21–35.
- Sukma Ayu Kharismawati. (2023). Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal "Manurih Gatah" melalui Teori Belajar Humanistik bagi Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3).
- Wahyudi, A., & Lestari, N. (2022). Penguatan Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal pada Materi Sejarah Lokal. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 9(1), 30–44.

wawancara :

- Bapak Sugiyanto (50 tahun, wawancara mengenai sejarah rumah wedana, 13 mei 2025)
- Ibu sari Meilani (45 tahun, Wawancara Mengenai Pembelajaran Ips di sekolah, 13 mei 2025)
- Bapak Anwar Hadi (55 tahun, Masyarakat setempat kota metro 14 Oktober 2023).